

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG KEHIDUPAN DUNIA

A. Definisi Kehidupan Dunia

Kata kehidupan dalam Al-Qur'an dilambangkan dengan lafadz **فَاعِلٌ حَيَاةٍ/حَيِّن** bentuk masdhar dari madly **حَيٍّ/يَحْيِي/حَيَّةٌ** mengikuti wazam- **يَفْعَلُ-فَعْلًا** artinya “hidup-kehidupan”. Selain kata *hayyah*, kehidupan juga sering ditunjukkan dengan kata ma'ishah yang bermakna “kehidupan” berasal dari kata *'aysh* “hidup”.

Kata **الْعَاشِ** ditunjukkan untuk hewan dan manusia. Sehingga **الْعَاشِ** ini lebih khusus jika di dibandingkan dengan “**الْحَيَاةُ**”. Hal ini disebabkan karena kata *hayyah* tidak hanya diperuntukkan untuk hewan dan manusia, akan tetapi diperuntukkan pula bagi Allah dan malaikat.¹

Disisi lain kata *hayyah* digunakan dalam Al-Qur'an untuk arti hidup di dunia dan hidup di akhirat. Allah Swt. berfirman dalam surat Yūnus [10]: 64

لَهُمُ الْبَشَرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۗ
ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

“Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi janji-janji Allah. demikian itu kemenangan ya agung.” (Yūnus [10]: 64)

Ayat yang menyebut kata *hayyah* dengan arti “hidup” menjelaskan bahwa kehidupan dunia hanya sementara, sedangkan hidup di akhirat bersifat abadi dan tempat untuk

¹ Zulfa Anis Diawati, *Konsep Kehidupan Manusia dalam Al-Qur'an*, (Skripsi, Program Sarjana, IAIN Tulungagung, 2011), p. 20

mempertanggungjawabkan semua perbuatan kita selama kita hidup didunia.²

Kata dunia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah bumi dengan segala sesuatu terdapat di atasnya dan planet kita, dimana kita hidup di dunia ini tidak abadi.³ Sementara dunia dalam Bahasa Arab ialah al-Dunya berasal dari kata dana yang berarti dekat dengan dzat, atau diartikan dengan arti rendah, hina atau keji.⁴

Dalam Al-Qur'an lafadz al-Dunya disebutkan dengan berbagai sighat diantaranya; dana, yudna, danin, daniyatun, dan al-dunya sebanyak 133 kali.⁵

Banyak dari kalangan para ahli sufi mendefinisikan tentang dunia, berikut pendapat sebagian para sufi tentang dunia:

Al-Fudhail ibn Iyadz berkata:

*“Seandainya dunia itu dari emas yang rusak dan akhirat itu dari tembikar (tanah lihat yang dibakar) yang tidak rusak, niscaya lebih baik bagiku memilih tembikar yang tidak rusak daripada memilih emas yang rusak. Maka bagaimana kami memilih tembikar yang rusak dari pada emas yang rusak.”*⁶

² Muhammad Ilham Dwi Aristya, *Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an*, (Skripsi, Program Sarjana, UIN “Syarif Hidayatullah,” Jakarta, 2018), p. 13-14

³ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2018), p. 387.

⁴ Ahmad warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), p. 424

⁵ Muhammad Ilham Dwi Aristya, *Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an*, (Skripsi, program sarjana, UIN “Syarif Hidayatullah,” Jakarta, 2018), p. 22

⁶ Muhammad Nahri Kammal, *Pandangan Imam al-Ghazali tentang Dunia yang Tercela*, (Skripsi, Program Sarjana, UIN “Sultan Maulana Hasanuddin, “ Banten, 2017), p. 16-17

Imam Umar bin Abdul Aziz berkata:

“Ketauhilah bahwa keabadian dunia itu sedikit, kemuliannya adalah kehinaan, kekayaannya adalah kefakiran, kepemudaannya akan menua, dan kehidupannya akan mati. Jangan kalian tertipu oleh kedatangannya sementara kalian tau ia cepat menghilang, sebab orang yang tertipu adalah yang tertipu karenanya”.⁷

Para ulama beranggapan bahwa dunia itu tidak ada apa-apanya, mereka tidak pernah memposisikan dunia dalam hatinya. Mereka memposisikan dunia di dalam genggamannya, karena dunia cepat atau lambat akan lepas dari genggamannya tersebut.

Dunia itu seperti perhiasan, walaupun perhiasan itu sangat indah akan tetapi menipu bagi mereka yang memakainya atau yang menggunakannya.

Penderitaan dan kesulitan adalah dua hal yang paling sering terjadi di dunia. Dunia ini diciptakan sebagai tempat kesengsaraan material dan emosional agar kita dapat memisahkan diri darinya.⁸ Menjauhkan sesuatu yang tercela dan terhina.

Meninggalkan dunia lebih pahit daripada *shabir* (buah yang sangat pahit) dan lebih pedih daripada sebetan pedang di medan perang. Tidaklah seseorang meninggalkannya, melainkan Allah memberinya anugerah seperti anugerah yang diberikan-Nya kepada para syuhada. Meninggalkan dunia dengan sedikit makan dan tidak kenyang serta tidak suka dipuji orang.⁹

⁷ Muhammad Azhar dan Effendy A.A. *Syarah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, (Solo: as-Salam Publishing, 2013), p. 225

⁸ Ibnu Atha'illah as-Sakandari, *al-Hikam*, (Jakarta Selatan: Wali Pustaka, 2018), p. 47

⁹ Syekh Nawawi al-Bantani, *Nashaijul Ibad*, (Jakarta: Zaman, 2015), p. 60

B. Ayat-ayat tentang kehidupan Dunia

Kalimat kehidupan dunia dengan menggunakan kata *al-hayah al-dunia* yang terdapat di dalam Al-Qur'an sebanyak 32 surat, 59 ayat. Dari 32 surat tersebut, 22 surat *makiyyah* dan 10 surat *Madaniyyah*.

Berikut ini ayat-ayat tentang kehidupan dunia, dengan menggunakan lafadz "*al-hayāh al-dunyā*" yang terdapat dalam Al-Qur'an.¹⁰

Table 3.1

AYAT-AYAT TENTANG KEHIDUPAN DUNIA, DENGAN MENGGUNAKAN LAFADZ "*AL-HAYYĀH AL-DUNYĀ*" YANG TERDAPAT DALAM AL-QUR'AN

No	Surat	Ayat	Status
1	Al-A'lā (87)	16	Makkiyyah
2	Yūnus (10)	7, 23, 24, 31, 56, 64, 88, 98	Makiyyah
3	Hūd (11)	15	Makiyyah
4	Al-An'ām (6)	32, 70, 130	Makkiyyah
5	Luqman (31)	33	Makiyyah
6	Az-Zumar (39)	26	Makiyyah
7	Gāfir (40)	11, 25, 39, 51, 65, 68	Makiyyah
8	Fuṣṣilat (41)	16, 31,	Makiyyah
9	Asy-Syurā' (42)	36	Makiyyah

¹⁰ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut Libanon: Dar al-Fikr, 1997), p. 283-286

10	Az-Zukhruf (43)	32, 35	Makiyyah
11	Al-Jāsiyah (45)	35	Makiyyah
12	Al-Kahf (18)	28, 45, 46, 104	Madaniyyah
13	An-Nahl (16)	107	Makkiyyah
14	Ibrāhīm (14)	3, 27	Makkiyyah
15	Al-Mu'minūn (23)	33	Makkiyyah
16	An-Nāzi'āt (79)	38	Makiyyah
17	Al-‘Ankabūt (29)	25, 64	Makkiyyah
18	Ar-Rūm (30)	7	Makkiyyah
19	Luqman (31)	33	Makkiyyah
20	Al-Ahzāb (33)	28	Madaniyyah
21	Fātir (35)	5	Makkiyyah
22	Az-Zumar (39)	26	Makkiyyah
23	Ar-Rūm (30)	7	Makkiyyah
24	Al-‘Ankabūt (29)	25, 64	Makkiyyah
25	Al-Baqarah (2)	85,86, 204, 212	Madaniyyah
26	Āli-‘Imrān (3)	14, 117, 185	Madaniyyah
27	Al-Ahzāb (33)	28	Madaniyyah
28	An-Nisa' (4)	74, 94, 109	Madaniyyah
29	Al-Hadīd (57)	20	Madaniyyah
30	Muhammad (47)	36	Madaniyyah
31	Ar-Ra'du (13)	26, 34	Madaniyyah
32	At-Taubah (9)	38, 55	Madaniyyah

C. Hakikat Kehidupan Dunia adalah Permainan dan Senda Gurau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata hakikat adalah inti sari atau dasar, hakikat juga bisa diartikan dengan kenyataan yang sebenarnya atau sesungguhnya.

Menurut bahasa, hakikat berarti kebenaran atau sesuatu yang sebenar-benarnya dari segala sesuatu. Dapat dikatakan juga, hakikat adalah inti dari segala sesuatu atau yang menjadi jiwa sesuatu.¹¹ Dan dapat disimpulkan bahwa pengertian hakikat kehidupan dunia adalah permainan dan senda gurau yang mempermainkan pemiliknya, memperdaya pencintanya dan menjadikan mereka lupa dengan tujuan hidupnya. Dan bagi orang yang mempunyai tujuan, mereka memperlakukan dunia dengan sebaik-baiknya.

Didalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa kehidupan dunia adalah permainan dan senda gurau, yaitu dijelaskan dalam surat Al-An'am (6): 32:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

“Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau belaka. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu memahaminya?” (Q.S Al-An'am [6]: 32)

Dalam skripsi Muhammad Ilham Dwi Arsty berpendapat bahwa kehidupan dunia hanyalah permainan, hiburan, seperti anak muda yang mendapatkan kesenangan dan kepuasannya dari permainan

¹¹ Eliana Siregar, “Hakekat Manusia (Tela'ah istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam),” *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Keagamaan Tajdid*, Vol. 20, No. 2, (November, 2017), p.4

tersebut. Semakin kreatif dan asik anak-anak dengan waktu bermain mereka, semakin banyak kenikmatan dan kebahagiaan yang mereka peroleh. Namun, mereka tidak mendapatkan apa pun setelah itu. Dalam hal ini, Muhammad Sya'rawi mengimplikasikan bahwa hidup yang hanya terdiri untuk bermain-main dan tertawa adalah gambaran hidup yang jauh dari agama. Jika manusia memahami alam semesta seperti yang Allah gambarkan, mereka akan mampu membuat hidupnya bermakna di dunia ini dan di akhirat.¹²

Dunia itu menjanjikan sebuah kelanggengan dan keabadian, kemudian ingkar tidak menepatinya. Kita melihat dunia dengan tenang dan tetap. Dunia itu berjalan dengan cepat, akan tetapi orang yang melihat kepada dunia terkadang tidak merasakan gerakannya, ia merasa tenang kepada dunia. Dan perumpamaan dunia itu seperti bayang-bayang yang bergerak dalam kenyataan dan tenang dalam pandangan mata. Gerakan tersebut tidak dapat dilihat dengan penglihatan, akan tetapi dapat dilihat dengan pandangan batiniyah.¹³

D. Gambaran Dunia dan Akhirat

a. Gambaran Dunia

Gambaran kehidupan dunia sangat menakjubkan, dunia dapat kita gambaran dengan berbeda-beda sesuai dengan keadaannya. Dalam kitab *Tazkiyatun Nafs* karya Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani menjelaskan sepuluh gambaran tentang dunia:

¹² Muhammad Ilham Dwi Aristya, *Gambaran Kehidupan Dunia dalam Al-Qur'an*, (Skripsi, Program Sarjana, UIN "Syarif Hidayatullah," Jakarta, 2018), p. 36.

¹³ Muhammad Nahri Kammal, *Pandangan Imam al-Ghazali Tentang Dunia yang Tercela*, (Skripsi, program sarjana, UIN "Sultan Maulana Hasanuddin, "Banten, 2017), p. 36.

Pertama, mudah menghilang atau lekas berlalu. Bahwa dunia itu seperti bayangan yang mudah menghilang, kita mengira bayangan itu akan tetap ada, karena kita dapat melihatnya dan terlihat tidak berjalan dan tidak kemana-mana. Namun, ternyata ia menghilang begitu cepat.

14

Allah kabarkan bahwa dunia akan musnah sedangkan akhirat akan tetap kekal dan abadi. Dalam surat Yūnus [10]: 24-25 menjelaskan bahwa:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ
 الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ حَتَّى إِذَا أَخَذَتِ الْأَرْضُ زُخْرُفَهَا
 وَازْيَنْتَ وَظَنَّ أَهْلُهَا أَنَّهُمْ قَادِرُونَ عَلَيْهَا أَتْنَاهَا أَمْرًا لَيْلًا أَوْ نَهَارًا
 فَجَعَلْنَاهَا حَصِيدًا كَأَن لَّمْ تَغْنَ بِالْأَمْسِ كَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
 يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
 مُسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur (karena air itu), diantarnya ada yang dimakan manusia dan hewan ternak. Hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya dan berhias,¹⁵ dan pemiliknya mengira bahwa mereka pasti menguasainya,¹⁶ tiba-tiba datanglah padanya adzab Kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit,¹⁷ seakan-akan belum

¹⁴ Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Zaman, 2012), p. 88.

¹⁵ Bumi yang indah dengan gunung-gunung dan lembah-lembahnya telah menghijau dengan tanam-tanamannya

¹⁶ dapat memetik hasilnya

¹⁷ Diambil atau dipotong

pernah tumbuh kemarin. Demikianlah Kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (Kami) kepada orang-orang berfikir. Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga) dan memberikan petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam).” (Yūnus [10]: 24-25)¹⁸

Imam Al-Hasan bin Ali menggambarkan tentang dunia melalui syairnya:

*Wahai para penikmat dunia, dunia itu tidak selamanya
Orang yang terpedaya dengan bayangan semunya, dialah orang yang
bodoh*

Orang yang terpedaya dengan dunia hidupnya akan merugi dan menjadi budak dunia selamanya.

Imam al-Hasan al-Bashri ketika di ceritakan tentang dunia, beliau melantunkan melalui syairnya:

*Dunia itu seperti bunga tidur dan bayangannya yang cepat
menghilang. Hanya orang yang cerdas yang tidak terpedaya
karenanya*

Orang yang berakal akan mempergunakan hidupnya dengan sebaik mungkin, menjadikan dunia bukan tujuan hidupnya akan tetap menganggap dunia hanya kehidupan sementara. Mereka mempergunakan hidupnya untuk melakukan amal saleh, melakukan berbagi kebaikan dan melakukan hal-hal positif untuk mempersiapkan bekal diakhirat.

Kedua, menipu dengan segala khayalannya. Dunia itu bagaikan khayalan yang muncul saat tidur dan ketika kita bermimpi dan kita tidak bisa menjelaskannya. Rasulullah Saw. bersaba, “Dunia itu

¹⁸ Muhammad Azhar dan Effendy A.A. *Syarah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, (Solo : as-Salam Publishing, 2013), p. 171

bagaikan mimpi. Pemiliknya terkadang mampu menguasainya, namun terkadang dikuasainya”.¹⁹

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ : كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ : إِذَا أُمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

“Dari Ibnu Umar radhiallahuanhuma berkata: Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam memegang pundak kedua pundak saya seraya bersabda: Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara “, Ibnu Umar berkata: Jika kamu berada di sore hari jangan tunggu pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari jangan tunggu sore hari, gunakanlah kesehatanmu untuk (persiapan saat) sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu”. (H.R Bukhari no. 6416)

Menurut Imam Nawawi dalam penjelasan hadis di atas maknanya adalah jangan engkau habiskan perhatianmu kepada dunia dan engkau menjadikannya sebagai negeri. Jangan pula engkau bisikkan dirimu bahwa engkau akan bertahan di dunia selamanya, dan jangan terkonsentrasikan padanya, jangan pula berhubungan dengan dunia kecuali sebagaimana hubungan seorang mufasir terhadap keperluannya di negeri asing, dan jangan engkau konsentrasi terhadap semua hal yang seorang musafir tidak akan melakukannya, karena ia akan pulang menuju keluarganya.

Maka tidak seyogyanya seseorang menjadikan dunia sebagai negeri dan tersirat perhatiannya terhadapnya. Hadis ini dasar untuk tidak panjang angan-angan di dunia, dan seorang mukmin di dunia hendaknya sadar seolah-olah ia sedang dalam perjalanan.²⁰

¹⁹ Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta : Zaman, 2012), p. 88-89

²⁰ Muhammad Azhar dan Effendy A.A, *Syarah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, (Solo: as-Salam Publishing, 2013), p. 222

Ketiga, memusuhi pemiliknya. Sesungguhnya tabiat dunia itu lemah lembut dan pada akhirnya dunia itu membinasakannya.²¹ Diriwayatkan bahwa nabi Isa a.s. dunia digambarkan seperti seorang nenek-nenek tua yang sudah ompong tapi masih berhias diri. Kemudian Nabi bertanya “Berapa kali engkau menikah?” dia menjawab, “Banyak sekali” Nabi kembali bertanya, “Semua pria meninggalkanmu atau semuanya menceraikanmu?” sang nenek menjawab, “Semuanya telah kubunuh.” Nabi Isa a.s. berkata, “Sungguh celaka, para suamimu yang masih ada. Mereka tidak mengambil pelajaran dari para suamimu yang telah lalu. Meski engkau telah membunuh mereka satu per satu, tetapi mereka tetap tidak waspada kepadamu.”²²

Dari cerita diatas bahwa kita bisa mengambil hikmah atau pelajaran agar kita tidak melakukan kesalahan yang sama dan tidak terulang kembali untuk kedepannya. Kita gunakan kesempatan kedua kali selagi kita masih hidup. Kesempatan yang diberikan kepada setiap manusia memiliki urgensi dan tujuan jangka panjang, bila mana kesempatan itu jika dimanfaatkan dengan baik, akan mendatangkan pengaruh yang baik dalam kehidupan akhirat. Sebaliknya, jika kesempatan itu dimanfaatkan untuk hal-hal yang tidak baik, tentu akan mendatangkan dampak yang tidak baik di akhirat.

Bagi orang yang berakal lebih mementingkan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia. Oleh sebab itu, ia tidak berlebih-lebihan dalam mengambil dunia dan tidak mengabaikan hak-hak manusia.²³

²¹ Imam Ghazali, *Ihya 'ulumiddin jilid 6*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2009), p. 60

²² Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Zaman, 2012), p. 89

²³ Al-Imam Ahmad bin Hambal, *Zuhud Cahaya Qalbu*, (Jakarta: Darul Falah, 2014), p. xxi

Keempat, penampilan luarnya bertentangan dengan penampilan dalamnya.²⁴ Dunia tampak cantik dari luar, tetapi tampak buruk dari dalam.

Bahwa dunia itu berhias diri lahiriyahnya dan buruk batinियahnya. Dunia itu seperti perempuan tua yang menipu manusia dengan lahiriyahnya. Maka apabila manusia itu mengetahui buruk hatinya dan membuka penutup dari kepalanya, maka terlihatlah bagi mereka kejelekan-kejelakannya. Kemudian mereka menyesal untuk menurutinya. Dan mereka malu dari kelemahannya berfikir mereka karena tertipu dengan lahiriyanya perempuan itu.²⁵

Al-Fudhail ibn ‘Iyadh menyebutkan bahwa Ibn ‘Abbas menuturkan, “Pada hari kiamat, dunia akan didatangkan dengan rupa nenek-nenek tua dan beruban. Akhlaknya buruk dan merasa unggul didepan makhluk-makhluk lain. Ketika itu seluruh manusia ditanya, “Apakah kalian mengenal dia?” mereka menjawab, “Kami tidak mengenalnya.” Dikatakanlah kepada mereka, “Dia adalah dunia yang kalian bangga-banggakan. Karenanya, kalian memutuskan hubungan silaturahmi. Karenanya pula kalian saling dengki dan membenci. Karenanyalah kalian tertipu. Tetapi sekarang, dia memasukan kalian ke neraka jahanam. Dia memanggil-manggil, “Ya Tuhanku, dimanakah para pengikutku”. Allah Swt. Menjawab, “Bergabunglah kalian bersama para pengikut nenek tua itu.”²⁶

²⁴ Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Zaman, 2012), p. 89

²⁵ Imam Ghazali, *Ihya ‘Ulumiddin jilid 6*, (Semarang: CV Asy-Syifa, 2009), p. 60

²⁶ Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Zaman, 2012), p.90

Dan orang yang mencintai dunia merupakan faktor semua kesalahan, ketauhilah bahwa kehidupan dunia adalah musuh bagi Allah. Dan permusuhannya bagi Allah: dia memotong jalan dari wali-wali Allah. Oleh karena itu Allah tidak ingin melihatnya sejak kecil.

Adapun permusuhannya bagi wali-wali Allah ialah dia menghiasi bagi mereka dengan hiasan-hiasannya dan menipu mereka dengan bunga-bunganya dan keindahannya, hingga mereka meneguk pahitnya kesabaran dalam memutuskan kehidupan dunia.

Adapun permusuhannya bagi musuh-musuh Allah ialah pendekatannya kepada mereka, tipuannya bagi mereka dan pemburuannya dengan jaringannya hingga mereka percaya dan menggantungkan diri kepadanya, lalu ia menelantarkan mereka dengan apa yang mereka butuhkan darinya.²⁷

Kelima, dunia akan berakhir dan menghilang. Manusia mempunyai tiga keadaan: *Pertama*, ketika belum menjadi apa-apa. Keadaan ini terjadi sebelum keadaan kita sampai masa azali. *Kedua*, ketika tidak dapat lagi melihat dunia. Keadaan ini terjadi setelah kematian sampai masa abadi. *Ketiga*, ketika berada di antara masa azali dan masa abadi.

Dalam kaitan ini Rasulullah saw. Bersabda: “Aku tidak memiliki hak apa-apa pada dunia. Aku dan dunia ibarat seseorang pengembara di siang hari yang cerah. Kemudian, ia melihat pohon, kemudian bernaung dibawahnya dan melanjutkan perjalanannya.” Siapa melihat dunia seperti itu, dia tidak akan bersandar padanya. Dia tidak akan peduli hidupnya berakhir dalam keadaan bahaya, sulit, lapang, maupun sejahtera.²⁸

²⁷ Muhammad Ahsan bin Usman, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, (Hikmah Pustaka, 2020), p. 230

²⁸ Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Zaman, 2012), p. 90

Keenam, lembut awalnya dan kasar akhirnya. Bahwa dunia awalnya terlihat lembut. Banyak orang menyangka bahwa kenikmatan menyimpan dunia itu seperti kenikmatan menyelam di dalam telaga. Padahal menyelam didalam telaga itu mudah, namun keluar darinya dengan selamat tidak mudah.

Diceritakan bahwa Ali ibn Abu Thalib menulis surat kepada Salman al-Farisi untuk menggambarkan tentang dunia. Dalam surat tersebut Ali menyatakan, “Dunia itu bagaikan ular yang sentuhannya lembut, tapi racunnya mematikan. Kerana itu, berpalinglah dari sesuatu yang membuatmu terkagum pada dunia. Sebab, dunia begitu singkat menemanimu. Ia justru menyisahkan kegelisahan pada dirimu ketika kamu yakin akan berpisah dengannya.”²⁹

Ketujuh, sulit keluar dari dunia setelah memasukinya. Rasulullah Saw. Bersabda, “Penikmat dunia bagaikan orang yang sedang berjalan diatas air. Mampukah dia berjalan di atas air tanpa basah kedua telapak kakinya?

Seperti suatu kaum yang menganggap bahwa mereka menyelami kenikmatan dunia hanya dengan badan mereka. Hati mereka tetap bersih, Ini tak jauh beda dengan seseorang yang berjalan di atas air yang pasti basah. Nabi Isa a.s. menuturkan, “Aku sampaikan kepada kalian, orang yang sakit tidak dapat merasakan nikmatnya makanan karena rasa sakit yang dideritanya. Demikian pula pemilik dunia tidak dapat merasakan dan menemukan nikmatnya beribadah karena hatinya selalu diganggu kecintaannya terhadap dunia.

²⁹ Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Zaman, 2012), p.91

Al-Fudhail bin ‘Uyadh berkata, “Masuk ke dunia merupakan perkara mudah, namun keluar darinya merupakan perkara sulit.”

Ulama lainnya berkata, “Menakjubkan jika ada orang yang menyakini kematian merupakan sebuah kepastian, namun ia (selalu) bergembira. Menakjubkan jika ada orang yang menyakini adanya neraka, neraka benar adanya, namun ia (selalu) tertawa? Menakjubkan jika ada orang yang mengetahui bahwa takdir itu benar adanya, tapi ia berletih-letih (dalam mendapatkan rezeki)”³⁰

Kedelapan, dunia berbeda jauh antara awal dan akhirnya. Pada saat ajalnya sudah tiba, seseorang akan mendapati keinginannya dunia berubah menjadi kebencian, kebosanan, dan keburukan seperti halnya makanan enak yang telah sampai perut. Walaupun paling enak dan paling menarik, bila makanan itu dikonsumsi terus-menerus akan menjadi tidak menarik lagi.

Diriwayatkan Rasulullah saw. Pernah berkata kepada al-Dhahhak ibn Sufyan al-Kilabi, “Pernahkah kau dibawa makanan yang asin atau manis? Kemudian, kamu memakannya dengan susu atau air”. Al-Dhahhak menjawab lagi, “Tentu.” Beliau bertanya lagi, “Jadi apa itu?” Al-Dhahhak menjawab, “Menjadi sesuatu yang kau ketahui, wahai Rasul.” Beliau melanjutkan pembicaraannya, “Sesungguhnya Allah mengumpamakan dunia dengan sesuatu yang berasal dari makanan anak Adam itu.” Hal yang sama juga disebutkan oleh Ubay ib Ka’b bahwa Rasulullah saw. Bersabda, “Dunia seumpama sesuatu dari makanan anak Adam. Karena Itu, lihatlah apa yang keluar dari perut

³⁰ Syekh Abdul Aziz bin Muhammad bin Salman, *Irsyadul ‘Ibad*, (Tangerang Selatan: Alifia Books, 2021), p. 13

mereka.³¹ Baik makanan yang manis maupun yang asin, kemudian menjadi apa semua itu? Makanan itu menjadi kotoran yang sangat menjijikan.

Kesembilan, dunia menyibukkan para pemiliknya dengan segala kenikmatannya dan melupakan mereka dari kehidupan akhirat. Para pemilik dunia yang lupa terhadap akhirat karena mereka terlalu asik dengan kehidupannya, sehingga melupakan apa yang seharusnya mereka laksanakan yaitu beribadah kepada Allah Swt. Pencinta dunia mempunyai angan-angan yang panjang seolah-olah mereka akan hidup didunia selamanya.

Dalam hal ini Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa agar kita tidak mencintai dunia dan sebaiknya kita tidak panjang angan-angan. *Qahru al-amal*, yang dimaksud ialah menyadari dekatnya perjalanan dan cepatnya masa kehidupan, dan itulah sebaik-baik terapi untuk hati. Yang demikian membangkitkannya untuk memanfaatkan hari dan kesempatan yang terus berjalan seperti awan. Juga menjalankan kesempatan yang baik sebelum lembaran catatan amal di ditutup dan membangkitkan lubuk hati ke keabadian, serta memotivasinya untuk menunaikan perbekalan safarnya dan menyelesaikan yang belum selesai dikerjakan. menjadikannya zuhud di dunia dan memotivasinya tentang akhirat, sehingga di hatinya menjadi saksi keyakinan. Ini jika kita mencermati pendek angan-angan. Pendek angan-angan akan menjadikannya melihat dunia yang fana, yang cepat berlalu, sedikit yang tersisa, dan ia terus membelakangi kita, tidak tersisa daripadanya selain sebagaimana sisa hari ketika matahari berada di puncak

³¹ Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta : Zaman, 2012), p.93

bukit, yang memperlihatkan keabadian akhirat dan kelanggengannya. Ia terus berjalan menghadap kita. Dan telah datang kambing dan tandanya, dan perjumpaan dengan kejadiannya bagaikan musafir yang telah pulang ingin menjumpai, pertemuannya tinggal sebentar.³²

Kesepuluh, dunia itu menipu.³³ Dunia itu seperti lautan yang sangat indah sedangkan isinya laut itu ternyata banyak karang-karang yang tajam bahkan sampah-sampah yang tidak terlihat oleh mata kita. Dunia memanglah seperti itu hanya nampak indah dari luar.

Dalam hal ini Abu Darda berkata kepada penduduk Syam:

“Wahai penduduk Syam, mengapa kulihat kalian membangun bangunan yang tidak akan kalian tempati, dan kalian kumpulan suatu hal yang tidak kalian makan, dan kalian berangan-angan suatu hal yang tidak akan kalian peroleh? Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah membangun bangunan kokoh, berangan-angan tinggi, dan mereka kumpulan pilar-pilar bangunan, namun angan-angan mereka hanyalah menjadi fatamorgana, dan hunian mereka adalah kuburan”.

b. Gambaran akhirat

Gambaran umum mengenai hari akhir dalam Al-Qur'an adalah kenikmatan surga dan siksa neraka yang merupakan balasan dan hukuman terhadap perbuatan manusia selama hidup di dunia.

Terdapat hubungan yang erat antara kehidupan di dunia dengan kehidupan di akhirat. Allah Berfirman dalam surat an-Najm [53]: 39-42:

³² Muhammad Azhar dan Effendy A.A, *Syarah Hadits Arba'in An-Nawawiyah*, (Solo: as-Salam Publishing, 2013), p. 226

³³ Syekh Yahya ibn Hamzah al-Yamani, *Tazkiyatun Nafs*, (Jakarta: Zaman, 2012), p. 94

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٦﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٣٧﴾ ثُمَّ يُجْزَاهُ
الْجِزَاءَ الْأَوْفَى ﴿٣٨﴾ وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ ﴿٣٩﴾

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna, dan sesungguhnya kepada Tuhannya kesudahan (segala sesuatu).” (An-Najm [53]: 39-42)

1. Yaum al-Qiyamah (Hari Kiamat)

Hari kiamat diartikan sebagai waktu ketika dunia dihancurkan dan di ganti dengan kehidupan yang baru. Pengertian ini ditunjukkan dengan istilah; *zal-sa'ah*, *al-qari'ah*, *al-thammah*, *al-sakhhal*, *al-waqi'ah*.

Allah Swt. berfirman dalam surat al-Jāsiyah [45]: 26:

قُلِ اللَّهُ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يَجْمَعُكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾

“Katakanlah: "Allah yang menghidupkan kemudian mematikan kamu, setelah itu mengumpulkan kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan padanya; akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (Al-Jāsiyah [45]: 26)

الْقَارِعَةُ ﴿١﴾ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٢﴾ وَمَا أَذْرَكَ مَا الْقَارِعَةُ ﴿٣﴾ يَوْمَ يَكُونُ
النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ ﴿٤﴾ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ
الْمَنْفُوشِ ﴿٥﴾

“Hari kiamat, Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu Apakah hari kiamat itu? pada hari itu manusia adalah seperti laron yang

berterbangan, dan gunung-gunung seperti bulu yang dihambur-hamburkan.” (Al-Qāri’ah [101]: 1-5)

يَوْمَ تَبْدَلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ^ط وَبَرَزُوا لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ ﴿١٤﴾

“(Yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka manusia berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa”. (Ibrāhīm [14]: 48)

2. Yaum al-Ba’ts (Hari Kebangkitan)

Hari kebangkitan dikaitkan dengan ditiupnya sangkala yang kedua kalinya. Tiupan pertama mematikan semua makhluk hidup, sedangkan tiupan kedua adalah tiupan membangkitkan makhluk hidup yang telah mati.³⁴ Dalam sangkakala yang kedua ini, Allah berfirman:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ
 اللَّهُ^ط ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَصَعِقَ
 مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ^ط ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ

فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

“Dan ditiuplah sangkakala, Maka matilah semua makhluk yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi Maka seketika itu mereka bangun dari kuburnya menunggu keputusan dari Allah.” (Zumar [39]: 68)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan dunia hanya perantara untuk bekal di akhirat. Dan yang dibangkitkan adalah semua makhluk hidup di dunia seperti makhluk halus, malaikat, jin, iblis, setan, manusia dan binatang dibangkitkan pada hari kiamat.³⁵

³⁴ Abuddin Nata, *Tema-Tema Pokok Al-Qur’an tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008), p. 259

³⁵ Abuddin Nata, *Tema-Tema Pokok Al-Qur’an tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008), p. 260

Mengenai meniupan sangkala Abu Sa'id al-Khufri r.a berkata bahwa Rasulullah Saw. Bersabda; “Bagaimana mungkin aku bisa tenang, ketika Malaikat Israfil sudah meletakkan terompet di mulutnya dan mengangkat dahinya, menunggu waktu ketika diperintahkan Allah dan ia pun akan meniupnya.”³⁶

Rasulullah Saw. menjelaskan mengenai sangkala kala secara terperinci. Abu Hurairah r.a bertanya kepada Rasulullah Saw, “Wahai Rasulullah, apa itu ash-Shur?”

Nabi Muhammad. berkata, “Sebuah sangkakala.”

“Seperti apa sangkala itu?”

Nabi Muhammad Saw. menjawab, “Sangat besar dan demi Allah yang mengatakan kepadaku kebenaran, keberanian. Lingkaran mulutnya seperti lebar langit dan bumi. Ia akan meniup sangkala sebanyak tiga kali; pertama kali adalah tiupan terror; yang kedua tiupan membinasakan manusia; dan yang ketiga tiupan kebangkitan menuju Allah bagi semua makhluk. Allah Swt. akan memerintahkan Israfil untuk meniup sangkala yang pertama, dengan berkata, ‘Tiuplah tiupan terror.’ Para penduduk bumi semuanya takut kecuali siapa saja yang bertakwa. Allah Swt. akan memerintahkannya kemudian israfil akan memperbesar dan memanjangkan tiupan sangkala tanpa jeda.”³⁷

3. Yaum al-Hasyr (Hari Penghimpunan)

Hasyr dalam bahasa arab ialah berkumpul, setelah semua makhluk dibangkitkan atau dihidupkan kembali, mereka akan dikumpulkan pada suatu tempat yaitu padang mahsyar. Disinilah

³⁶ Nurdiana Hamdani, *Ensiklopedia Hari Kebangkitan*, (Jogyakarta: Diva press, 2020). p.47

³⁷ Nurdiana Hamdani, *Ensiklopedia Hari Kebangkitan*, (Jogyakarta: Diva press, 2020). p 49-50

mereka menunggu perhitungan amal perbuatan mereka di dunia dan menunggu keadilan Allah swt. Hari perhimpunan juga disebut dengan *yaum al-thalaq* (Hari Pertemuan), *yaum al-jami'i* (Hari Pengumpulan), dan *yaum al-'azifah* (Hari Mendekat).

وَيَوْمَ تَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرِ الْجِنِّ قَدْ اسْتَكْرَثْتُمْ مِنَ الْإِنْسِ ۖ وَقَالَ
أَوْلِيَاؤُهُمْ مِنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَبَلَغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي
أَجَلْتَ لَنَا ۗ قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ

عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

“Dan (ingatlah) pada hari ketika Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman): "Hai golongan jin, Sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia", Dan kawan-kawan mereka dari golongan manusia berkata: "Ya Tuhan Kami, kami telah saling mendapatkan kesenangan dan sekarang waktu yang telah Engkau tentukan telah datang." Allah berfirman: "Nerakalah tempat kamu selamanya-lamanya kecuali jika Allah menghendaki lain". Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.” (Al-An'ām [6]: 128)

قَالُوا سُبْحَانَكَ أَنْتَ وَلِيُّنَا مِنْ دُونِهِمْ ۖ بَلْ كَانُوا يَعْبُدُونَ الْجِنَّ أَكْثَرَهُمْ

بِهِمْ مُؤْمِنُونَ ﴿١٢٩﴾

“Para malaikat itu menjawab: "Maha suci Engkau. Engkaulah pelindung Kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin; kebanyakan mereka beriman kepada jin itu". (Q.S Saba' [34]: 41)

4. Yaum al-Hisab (Hari Perhitungan)

Manusia dikumpulkan di padang mahsyar untuk di hisab, dihitung dan ditimbang amal perbuatan mereka. Orang yang timbangan amal perbuatann baiknya berat akan masuk ke dalam surga, sementara orang yang timbangan lebih banyak perbuatan buruknya akan masuk ke

dalam neraka. Seperti itulah pengadilan Allah Swt. yang dilakukan dengan seadil-adilnya. Sebagaimana Allah Swt. berfirman:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمَفْلُحُونَ
 وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ بِمَا كَانُوا
 بِعَايَتِنَا يَظْلِمُونَ ﴿٦﴾

“Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran, maka barang siapa berat timbangan kebaikannya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa yang ringan timbangan kebaikannya, Maka mereka itulah orang-orang yang telah merugikan dirinya sendiri, karena mereka mengingkari ayat-ayat kami.” (Q.S Al-A’rāf [7]: 8-9)

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ
 كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ ﴿٤٧﴾

“Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, Maka Tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkan (pahala). dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.” (Q.S Al-Anbiya [21]: 47)

5. Yaum al-Din (Hari Pembalasan)

Setelah orang-orang saleh dan orang-orang beriman masuk ke dalam surga dan orang-orang yang ingkar, munafik, kafir, berdosa dan durhaka kepada Allah masuk kedalam neraka. Proses pengadilan Allah swt sudah berakhir. Surga dan neraka adalah pelabuhan terakhir untuk manusia. Penduduk surga akan hidup penuh dengan kenikmatan dan kebahagiaan. Sementara penduduk neraka akan bersedih karena siksa yang pedih dan menyakitkan.³⁸

³⁸ Abuddin Nata, *Tema-Tema Pokok Al-Qur’an tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008), p. 286

Kenikmatan surga digambarkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an begitu banyak. Diantaranya dalam Surat Ar-Rahman Allah berfirman ayat 47-78.

Dan siksaan neraka di gambarkan begitu banyak juga dalam Al-Qur'an. Diantaranya Allah swt berfirman;

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي عَذَابٍ جَهَنَّمَ خَالِدُونَ ﴿٧٤﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa itu kekal di dalam azab neraka Jahannam.” (Az-Zukhruf [43]: 74)

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka.” (An-Nisa' [4]: 145)

هَذَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِّكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ جُزْءٌ مَّقْسُومٌ ﴿١٥﴾

“Jahannam itu mempunyai tujuh pintu. tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka.” (Al-Hijr [15]: 44)

E. Dunia Perantara untuk Bekal Diakhirat

Allah SWT menciptakan dunia beserta isinya untuk tujuan yang pasti. Dunia seringkali membuat manusia lupa dan terlena bahwa kehidupan dunia hanya sementara. Dunia menurut Islam hakikatnya hanyalah permainan dan sifatnya fana atau tidak abadi. Dunia adalah tempat dimana manusia hidup dan beraktifitas serta menjalankan segala urusannya terutama beribadah kepada Allah SWT.

Beribadah kepada Allah sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Ad-Dzariyat [51]: 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan
melainkan agar mereka mengabdikan kepada-Ku.”* (Ad-Dzariyat [52: 56])

Bahwasanya Allah Swt. menciptakan jin dan manusia hanya sia-sia, jika tidak untuk beribadah kepada Allah Swt. jika seorang telah mengaku beriman kepada Allah swt, tidaklah ia hidup di dunia yang hampa ini tanpa ada tujuan. Ia tidak mengkosongkan waktunya selama nyawanya masih dikandung badan, manusia harus selalu ingat bahwa waktunya tidak boleh lalai dari beraktivitas, seluruh hidupnya hendaklah dijadikan untuk sarana beribadah.

Riwayat dari Ali bin Abi Thalhaf, yang diterimanya dari Ibnu Abbas, arti beribadah ialah mengakui bahwa hanya seorang budak atau hamba Allah, baik secara sukarela atau secara terpaksa.

Oleh sebab itu, ayat ini memberi peringatan kepada manusia bahwa tanpa kita sadari pasti kita mematuhi kehendak Allah. Maka jalan yang terbaik bagi manusia ialah menyadari hidupnya untuk apa sehingga ia tidak merasa keberatan lagi mengerjakan berbagai ibadah kepada Allah Swt.